



## Penyuluhan Bahaya Cacingan bagi Siswa Sekolah Dasar Sebagai Upaya Mewujudkan Anak Indonesia Sehat dan Berprestasi

**Shelviana Kirani Agustin, Adelia Ramadhani, Mitha Indah Herlina, Inggar Kinanti Imafluchah, Nadira Safira Darmaji Putri, Rizka Novia Atmadani\***  
Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang  
\*Corresponding Author. Email: [rizkanovia@umm.ac.id](mailto:rizkanovia@umm.ac.id)

**Abstract:** This community service aims to provide students with an understanding of Summersari 03 elementary students about the dangers of worms and how to prevent them. Most primary school students actively playing and unaware of how to care for themselves to be cleaner and healthier were exposed to intestinal worms. The method of implementing this service used counseling through PowerPoint media, brochures, and interactive videos. The instrument for evaluating this activity was a questionnaire in the form of a pretest and a post-test. The results of this service showed an increase in the understanding of grade 5 students at SDN Summersari 03 regarding worm infections and how to prevent them. In the pretest activities, 3 out of 24 students could only answer two questions correctly, while 3 out of 24 answered three questions correctly in the post-test activity. From these results, students' understanding was getting better. It is hoped that it will form a healthy and accomplished generation of Indonesian children.

### Article History:

Received: 06-08-2022  
Reviewed: 17-11-2022  
Accepted: 23-12-2022  
Published: 11-02-2023

### Key Words:

Counseling;  
Intestinal Worms;  
Elementary School;  
Healthy Indonesian  
Generation.

**Abstrak:** Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa SDN Summersari 03 kota Malang tentang bahaya cacingan dan cara pencegahannya. Sebagian besar cacingan dialami oleh anak-anak sekolah dasar yang sedang aktif bermain bebas dan belum paham mengenai cara menjaga diri agar lebih bersih dan sehat. Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan penyuluhan melalui media PowerPoint, brosur, dan video interaktif. Instrumen evaluasi kegiatan ini dengan kuesioner berupa pre-tes dan postest. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman siswa kelas 5 SDN Summersari 03 mengenai infeksi cacingan dan cara pencegahannya. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan pretest diberikan 3 soal dari 24 siswa hanya dapat menjawab 2 soal dengan benar, sedangkan pada kegiatan pos-tes diberikan 3 soal dari 24 siswa sudah mampu menjawab 3 soal dengan benar. Dari hasil tersebut dapat dilihat pemahaman siswa menjadi lebih baik dan harapannya akan membentuk anak-anak generasi Indonesia sehat dan berprestasi.

### Sejarah Artikel:

Diterima: 06-08-2022  
Direview: 17-11-2022  
Disetujui: 23-12-2022  
Diterbitkan: 11-02-2023

### Kata Kunci:

Penyuluhan;  
Cacingan; Sekolah  
Dasar; Anak  
Indonesia Sehat.

**How to Cite:** Agustin, S., Ramadhani, A., Herlina, M., Imafluchah, I., Putri, N., & Atmadani, R. (2023). Penyuluhan Bahaya Cacingan bagi Siswa Sekolah Dasar Sebagai Upaya Mewujudkan Anak Indonesia Sehat dan Berprestasi. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(1), 257-263. doi:<https://doi.org/10.33394/jpu.v4i1.5743>



<https://doi.org/10.33394/jpu.v4i1.5743>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



## Pendahuluan

Penularan penyakit usus yang disebabkan oleh cacing kebanyakan terjadi pada wilayah yang mempunyai iklim subtropis dan tropis yang memiliki iklim basah dimana kurangnya kesadaran pada masyarakatnya akan menjaga kesehatan dan menghiraukan akan sanitasi lingkungan sekitarnya. Penyakit ini dapat disebarkan oleh telur yang ada pada kotoran manusia yang terdapat pada tanah dan air, oleh karena itu kesadaran akan hidup



bersih dan saniter sangat berpengaruh, proses atau pola pembuangan tinja sangat sangat berpengaruh juga dalam penyebaran kecacingan ini. Tinggi angka pencemaran tanah oleh *Ascaris* yang mencapai hingga >70% dapat juga disebabkan oleh kotoran yang dibuang di sembarang tempat seperti di semak-semak atau sekitar rumah dekat dengan tempat tinggal, sedangkan pada pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh air dapat disebabkan karena kewajaran dalam membuang kotoran pada saluran pembuangan air atau got dan juga sungai (Kusumawati et al., 2020).

World Health Organization (WHO) Tahun 2016, menginformasikan mengenai data penduduk dunia terinfeksi STH lebih dari 1,5 milyar orang atau sekitar 24%. Keberadaan kejadian penyakit infeksi terbesar berada di sub-Sahara Afrika, Amerika, China dan Asia Timur. Kemungkinan 55 juta anak Indonesia membutuhkan perlakuan pencegahan cacingan. Cacingan sangat rentan terhadap anak-anak. (WHO) menginformasikan bahwa Indonesia termasuk urutan ke tiga, setelah India dan Nigeria dalam tingkat penyakit cacingan. Prevalensi cacingan di Indonesia bervariasi antara 2,5% hingga 65%. Data tersebut dapat meningkat bila prevalensi cacingan dihitung mulai dari anak usia sekolah, dan menjadi 80%. (Sigalingging et al., 2019).

Indonesia merupakan negara yang berkembang sehingga tidak terlepas dari masalah kesehatan penyakit kecacingan. Prevalensi penyakit kecacingan tinggi karena Indonesia beriklim tropis, kelembapan udara tinggi yang memungkinkan perkembangan cacing semakin baik. Selain itu, tingkat perekonomian dan sosial masyarakat juga belum merata sehingga berdampak pada pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan diri masih kurang (Elmiyanti et al., 2020). Penyakit cacingan dapat ditularkan dengan berbagai macam cara, sebagai contoh yaitu melalui makanan dan minuman yang tercemar telur cacing atau dengan melalui tanah. Penyakit ini dalam perkembangannya dipengaruhi dengan berbagai macam faktor mulai dari iklim tropis, kebersihan tubuh yang buruk, sanitasi lingkungan yang jelek, pemukiman yang padat serta lembab. Selain itu, air yang kurang bersih, makan dengan kuku kotor, serta benda-benda yang terkontaminasi juga tentunya membantu penyebaran cacing atau larva (Sigalingging et al., 2019). Faktor penting untuk penyebaran penyakit ini adalah kontaminasi tanah dengan tinja. Telur tumbuh di tanah liat, lembab, dan teduh dengan suhu optimum 30 C. Pemakaian tinja sebagai pupuk kebun merupakan sumber infeksi (Trasia, 2021).

Cacing merupakan agen penyebab penyakit yang sangat infeksius, terutama di negara-negara berkembang. *Soil-transmitted helminths* (STHs), yaitu cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) dan cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), ialah cacing-cacing yang menginfeksi usus manusia dan ditularkan melalui tanah (Lumbantobing et al., 2019). *Ascaris lumbricoides* merupakan cacing dengan jumlah terbesar yang menginfeksi manusia. Cacing jantan berukuran 10-30 cm, sedangkan betina 22-35 cm, pada stadium dewasa hidup di rongga usus halus, cacing betina dapat bertelur sampai 100.000 - 200.000 butir/hari, terdiri dari telur yang dibuahi dan telur yang tidak dibuahi (Fadhila, 2015). Infeksi terjadi saat telur infeksius (telur berisi larva) yang belum menetas tertelan bersama air dan makanan yang tercemar. Telur akan menetas di duodenum, menembus mukosa dan submukosa, kemudian memasuki limfe. Setelah melewati jantung kanan, cacing ini memasuki sirkulasi paru dan menembus kapiler menuju daerah-daerah yang mengandung udara, lalu cacing akan naik ke faring dan tertelan. Cacing yang tahan terhadap asam lambung akan masuk ke usus halus dan matang di sana (Ariwati, 2017). Enterobiasis dapat ditularkan melalui penularan secara langsung, dimana anak-anak menggaruk bagian anus yang terinfeksi sehingga telur cacing tertinggal di kuku atau jari.



Ketika anak memiliki kebiasaan menghisap jari maka proses auto infeksi dapat terjadi dan pengobatan menjadi tidak efektif (Lalangpuling et al., 2020)

Anak yang mengalami infeksi cacingan ringan biasanya tidak merasakan gejala. Akan tetapi pada anak yang mengalami infeksi cacingan berat akan merasakan gejala yang cukup besar. Pada umumnya cacing menginfeksi manusia tinggal dan berkembang biak di usus kemudian menyerap protein dan zat besi dalam darah, yang membuat terganggunya penyerapan nutrisi pada tubuh. Hal tersebut mengakibatkan anak rentan terkena resiko anemia, kekurangan gizi, dan juga gangguan pencernaan. Selain itu infeksi cacing juga dapat menyebabkan gejala seperti diare, kehilangan nafsu makan dan lebih parahnya dapat menyebabkan disentri. Jika infeksi cacing dibiarkan terjadi dalam jangka waktu lama maka anak akan kekurangan nutrisi untuk tumbuh, sehingga terjadi gangguan pada kesehatan fisik, gangguan perkembangan kognitif, gangguan tumbuh kembang dan kecerdasannya pun ikut terganggu. Menurunnya kualitas tubuh akan menurunkan kemampuan belajar pada anak (Kartini, 2016). Keadaan ini dapat ditandai dari pertumbuhan linear yang mengurang atau terhenti, turunnya berat badan secara drastis atau sulitnya naik berat badan, ukuran lengan atas dan tebal lipatan kulit menurun (Siregar, 2016). Cacingan ini dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktifitas penderitanya sehingga secara ekonomi banyak menyebabkan kerugian (Banuarea, 2021). Cacing sebagai hewan parasit tidak saja mengambil zat-zat gizi dalam usus, tetapi juga merusak dinding usus sehingga mengganggu penyerapan zat-zat gizi tersebut. Anak-anak yang terinfeksi cacing biasanya mengalami lesu, anemia, berat badan menurun, tidak bergairah, konsentrasi belajar kurang, kadang disertai batuk-batuk (Rahman & Susatia, 2017).

Peningkatan infeksi cacingan di Indonesia terus meningkat seiring waktu, terutama pada anak-anak (Kemenkes RI, 2020). Maka dari itu, harus dilakukan pencegahan serta pengobatan. Pencegahan terhadap infeksi cacingan sangatlah mudah yaitu dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Contoh penerapannya yaitu dengan mencuci tangan menggunakan sabun sesudah dan sebelum makan ataupun melakukan aktivitas, menggunting kuku, menggunakan alas kaki saat berpergian, menggunakan air bersih, menggunakan jamban sehat, dan memilih dan menjaga makanan agar tetap selalu sehat, serta menjaga lingkungan agar tetap bersih. Upaya pemberantasan infeksi cacingan telah dilakukan oleh pemerintah dengan pemberian obat massal (Sigalingging et al., 2019). Obat cacing (antelmintika) yang sering digunakan adalah albendazole, mebendazole dan pirantel pamoat sebagai terapi. Penggunaan obat antelmintik harus tepat dosis dan tepat indikasi sehingga perlu penyuluhan terkait penggunaannya (Zuhdi et al., 2018).

Selain pemerintah, peran guru dan orang tua sangatlah penting untuk memberi pemahaman atau pengetahuan mengenai penyakit cacingan agar lebih disiplin. Adapun tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada siswa SDN Sumbersari 03 kota Malang tentang bahaya cacingan dan cara pencegahannya. Dengan upaya-upaya yang dilakukan dan dibantu dengan pihak yang berkaitan, diharapkan tingkat prevalensi penyakit cacingan pada anak-anak bisa dikendalikan sehingga anak-anak dapat tumbuh sehat serta mampu menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

### **Metode Pengabdian**

Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan metode penyuluhan yang dilakukan di Sekolah Dasar Sumbersari 03, Jl. Terusan Ambarawa No.61 Sumbersari, Malang. Penyuluhan dilakukan dalam beberapa tahapan mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Perencanaan hingga evaluasi berjalan kurang lebih satu bulan. Perencanaan dimulai



dari kunjungan pada lokasi mitra untuk meninjau permasalahan utama pada siswa-siswi. Pelaksanaan penyuluhan dilakukan pada tanggal 21 Juni 2022 dan evaluasi dilakukan pada akhir bulan Juni 2022. Jumlah siswa yang mengikuti penyuluhan adalah 24. Siswa yang dipilih adalah siswa kelas 5. Langkah-langkah yang penyuluh lakukan untuk penyuluhan ialah:

### 1) Pra Kegiatan

Kegiatan yang penyuluh lakukan untuk mempersiapkan penyuluhan adalah menyiapkan materi berupa *Power Point* dan video edukasi mengenai bahaya cacingan terhadap anak-anak. Kemudian brosur serta pertanyaan untuk membantu siswa dalam memahami materi dan mengukur pemahamannya disiapkan. Selain itu, ada konsumsi dan hadiah. Penyuluh juga melakukan survei di Sekolah Dasar Sumpersari 03 untuk meminta izin melakukan penyuluhan.

### 2) Kegiatan Penyuluhan

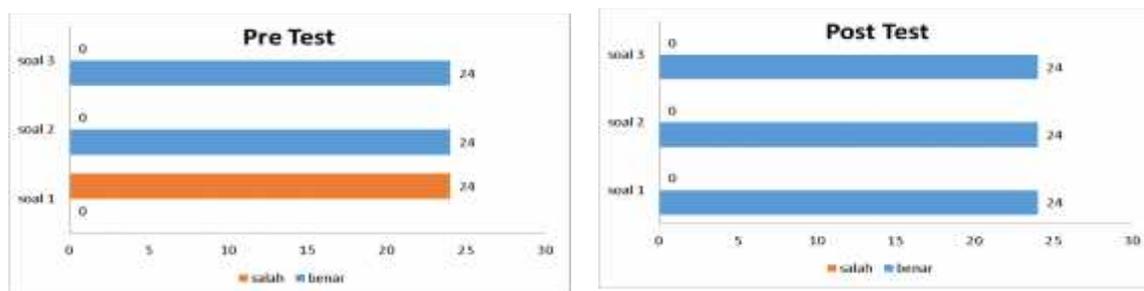
Pada saat penyuluhan diawali dengan pembagian brosur, kemudian pembukaan acara yang berisi dengan sambutan-sambutan dan ucapan terimakasih. Selanjutnya memberikan soal pre-tes untuk mengukur pemahaman siswa yang akan penyuluh berikan edukasi. Penyuluh juga memberikan materi mengenai edukasi bahaya cacingan dengan metode *power point* dan video edukasi beserta sesi tanya jawab. Dilanjutkan dengan pemberian pos-tes kembali sebagai perbandingan. Penyuluh juga membagikan snack dan beberapa hadiah untuk siswa. Setelah itu, sesi foto bersama dan diakhiri dengan penutup

### 3) Kegiatan Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan dengan menyiapkan instrumen evaluasi berupa kuesioner pre-tes dan pos-tes yang digunakan untuk mengukur keberhasilan penyuluhan ini.

## Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Sekolah Dasar Sumpersari 03, penyuluh memilih murid kelas 5 (lima). Dari kegiatan tersebut didapatkan hasil berupa peningkatan pemahaman edukasi mengenai infeksi cacingan dan cara pencegahannya. Hal ini dapat diketahui melalui kegiatan pre-tes dan pos-tes yang penyuluh berikan. Dapat dilihat dari gambar hasil pre-tes, pada pertanyaan nomor siswa tidak ada menjawab dengan benar atau salah semua. Pertanyaan tersebut ialah cacing apa yang dapat menginfeksi manusia? Siswa hanya mengetahui cacing-cacing umum saja seperti cacing sutra dan cacing tanah. Untuk pertanyaan nomor 2 dan 3 mengenai penyebab dan akibat dari infeksi cacingan mereka sudah paham sedikit. Setelah penyuluh memberikan penyuluhan penyuluh mengadakan pos-tes kembali dan memberikan beberapa kuis. Beberapa siswa mampu menjawab kuis dengan baik dan benar. Untuk hasil pos-tes nya sangatlah sempurna, mereka mampu memahami dan dapat menjawab soal pos-tes.



**Gambar 1. Perbandingan Kenaikan Nilai**



**Gambar 2. Kegiatan Mencuci Tangan**

Pada gambar tersebut dapat diketahui bahwa siswa telah menerapkan beberapa cara pencegahan infeksi cacingan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yaitu mencuci tangan sebelum makan. Penyuluh berharap, pemahaman yang telah penyuluh sampaikan mampu diterapkan juga seterusnya di dalam kehidupan sehari-hari serta disebar luaskan dengan memberi ilmu kepada teman-teman lainnya. Dengan begitu tujuan yang penyuluh inginkan bisa tercapai.

Kecacingan adalah infeksi yang diakibatkan oleh parasit cacing (Puteri P et al., 2019). Cacingan sangat rentan terhadap anak-anak. (WHO) menginformasikan bahwa Indonesia termasuk urutan ke tiga, setelah India dan Nigeria dalam tingkat penyakit cacingan. Prevalensi cacingan di Indonesia bervariasi antara 2,5% hingga 65%. Data tersebut dapat meningkat bila prevalensi cacingan dihitung mulai dari anak usia sekolah, dan menjadi 80%. (Sigalingging et al., 2019). Berdasarkan prevalensi penyakit cacingan tersebut penyuluh mengadakan kegiatan penyuluhan mengenai edukasi bahaya cacingan terhadap anak-anak serta cara pencegahannya sehingga dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia, dan mewujudkan manusia yang sehat.

Kegiatan penyuluhan cacingan pada anak-anak sudah pernah dilakukan (Miratu Megasari, SST & Fiska, 2021) dengan metode yaitu memberikan leaflet berisi materi dan tanya jawab. Selain itu pada pengabdian masyarakat yang dilakukan (Suraini et al., 2020) metode yang digunakan dengan mempresentasikan materi lewat video edukasi serta mengisi blanko pertanyaan sesudah dan sebelum penyuluhan. Sedangkan pada penyuluhan yang penyuluh lakukan yaitu dengan metode memberikan materi melalui power point, brosur, video edukasi, pretest dan posttest serta tanya jawab yang diharapkan dari kegiatan ini lebih mudah dipahami dan dimengerti (Atmadani, 2021; Yunita & Atmadani, 2021). Kegiatan penyuluhan Edukasi Bahaya Cacingan Terhadap Anak-anak Serta Cara Pencegahannya dilakukan di SD Sumbersari 03 pada siswa kelas 5 (Lima) dengan total anak sebanyak 24. Kegiatan penyuluhan diawali dengan pembukaan dan perkenalan. Selanjutnya penyuluh memberikan pre-tes pada anak-anak untuk mengetahui pemahaman mereka sebelum penyuluh melakukan penyuluhan sebagai perbandingan di akhir nanti. Setelah itu, penyuluh menyampaikan materi melalui media power point dan video yang telah penyuluh siapkan.



**Gambar 3. Kegiatan Penyampaian Materi**



Pada *power point* dijelaskan mengenai definisi cacingan, bagaimana cacing bisa menginfeksi tubuh manusia, penyebab dari infeksi cacingan, penyebab infeksi cacingan, cara pencegahannya, serta obat yang harus diberikan sesuai dengan cacing yang menginfeksi tubuh manusia. Video yang diberikan juga berisi tentang bagaimana menjaga diri agar selalu tetap sehat dan terhindar dari cacingan serta dampak dari cacingan. Penyuluh melakukan metode penyampaian materi untuk lebih santai dan berbaur dengan mereka dengan sedikit candaan agar mereka menjadi lebih memperhatikan dan tidak tegang.



**Gambar 4. Kegiatan Sesi Tanya Jawab dan Pembagian Hadiah**

Kegiatan setelah penyampaian materi adalah sesi tanya jawab. Penyuluh menyiapkan hadiah untuk siswa yang bisa menjawab pertanyaan dengan tepat. Sebagian dari mereka sangat antusias, tetapi sebagian tidak. Sehingga penyuluh memberikan kesempatan lagi kepada siswa SDN Sumpersari 3 agar bisa melakukan interaksi dengan penyuluh dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Setelah sesi tanya jawab selesai, penyuluh melakukan pos-tes kembali dengan hasil yang sangat memuaskan. Siswa mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan benar. Dapat diartikan bahwa mereka telah menyimak materi yang penyuluh sampaikan dengan baik. Selain itu, di SDN Sumpersari 3 selalu menerapkan pencegahan cacingan dengan pemberian obat setiap 6 bulan sekali kepada siswanya. Dengan begitu, mereka bisa menjaga diri menjadi anak yang lebih sehat. Kemudian penyuluh membagikan konsumsi kepada siswa dan saat itu langsung mencuci tangan, hal ini membuktikan bahwa siswa langsung menerapkannya dalam kehidupan. Penyuluh berharap hal ini dapat berlangsung secara terus menerus agar siswa SDN Sumpersari 3 menjadi lebih sehat dan berprestasi, serta ilmu yang penyuluh berikan bermanfaat.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengabdian ini bahwa terdapat peningkatan pengetahuan siswa SDN Sumpersari 03 mengenai penyakit cacingan yang dapat dilihat dari hasil pre tes dan post tes. Hasil pos-tes menunjukkan para siswa terdapat peningkatan pengetahuan pada soal terakhir yang mana pada pre-tes, keseluruhan siswa menjawab salah dan saat pos-tes sudah benar.

### **Saran**

Adapun saran yang dapat disampaikan adalah guru sebagai orang dewasa diharapkan untuk selalu mengingatkan siswa dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan agar terhindar dari bahaya cacingan. Saran untuk orang tua diharapkan selalu memantau cara bersih diri para anak-anak di rumah sehingga kebiasaan hidup sehat akan selalu terbawa dan menjadi gaya hidup yang baik. Bagi siswa, selalu menerapkan langkah-langkah yang sudah diberikan dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Daftar Pustaka**

- Ariwati, N. L. (2017). Infeksi *ascaris lumbricoides*. *Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*, 1–15.
- Atmadani, R. N. (2021). Pelatihan Pembuatan Hand Sanitizer yang Lembut di Kulit dalam



- Pencegahan Covid-19 di Kalangan Siswa SMA. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(6), 567–571.
- Banuarea, J. M. N. B. (2021). *HUBUNGAN INFEKSI CACING SOIL TRANSMITTED HELMINTS(STH) DENGAN STATUS GIZI PADA ANAK SEKOLAH DASAR SYSTEMATIC REVIEW*. 15(2), 1–23.
- Elmiyanti, N. K., Mbaloto, F. R., & Purwaningsih, D. F. (2020). Penyuluhan Kesehatan Pencegahan Penyakit Kecacingan di SDN 12 Limran. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 149–156.
- Fadhila, N. (2015). Kecacingan pada Anak. *Jurnal Agromed Unila*, 2(3), 348–350.
- Kartini, S. (2016). Kejadian Kecacingan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 3(2), 53–58. <https://doi.org/10.25311/jkk.vol3.iss2.102>
- Kemendes RI. (2020). profil kesehatan Indonesia. *IT - Information Technology*, 48(1), 1–480. <https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.6>
- Kusumawati, A., Subhan, F., Munazi, M. K., & ... (2020). Hubungan Higiene Perorangan Dengan Infeksi Cacing Pada Siswa Tk/Paud Tunas Jati Desa Jati Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. *Prosiding Seminar ...*, 494–501.
- Lalangpuling, I. E., Manengal, P. O., & Konoralma, K. (2020). Personal Hygiene dan infeksi cacing Enterobius vermicularis Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(1), 29–32. <https://doi.org/10.47718/jkl.v10i1.891>
- Lumbantobing, G. R. I., Tuda, J. S. B., & Sorisi, A. M. H. (2019). Infeksi Cacing Usus pada Penduduk Lanjut Usia di Desa Sawangan Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Biomedik : Jbm*, 12(1), 18–23.
- Puteri P, P., Nuryanto, N., & Candra, A. (2019). Hubungan Kejadian Kecacingan Terhadap Anemia Dan Kemampuan Kognitif Pada Anak Sekolah Dasar Di Kelurahan Bandarharjo, Semarang. *Journal of Nutrition College*, 8(2), 101. <https://doi.org/10.14710/jnc.v8i2.23821>
- Rahman, M. Z., & Susatia, B. (2017). Perilaku Pencegahan Cacingan pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 6(1), 11. [https://doi.org/10.31290/jpk.v\(6\)i\(1\)y\(2017\).page:11-15](https://doi.org/10.31290/jpk.v(6)i(1)y(2017).page:11-15)
- Sigalingging, G., Sitopu, S. D., & Daeli, D. W. (2019). Pengetahuan Tentang Cacingan Dan Upaya Pencegahan Kecacingan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 6(2), 96–104.
- Siregar, C. D. (2016). Pengaruh Infeksi Cacing Usus yang Ditularkan Melalui Tanah pada Pertumbuhan Fisik Anak Usia Sekolah Dasar. *Sari Pediatri*, 8(2), 112. <https://doi.org/10.14238/sp8.2.2006.112-7>
- Suraini, Chairani, & Apriyani, P. R. (2020). Penyuluhan Faktor Faktor Penyebab Kecacingan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis, STIKes Perintis Padang, Sumatera Barat, Indonesia*, 1(2), 62–65.
- Trasia, R. F. (2021). Dampak Lingkungan Terhadap Kejadian Infeksi Parasit. *Jurnal Enviscience*, 5(1), 20. <https://doi.org/10.30736/5ijev.v5iss1.244>
- Yunita, S. L., & Atmadani, R. N. (2021). IBM DAGUSIBU OBAT DAN PEMERIKSAAN KESEHATAN BAGI PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMI) DI TAIPEI, TAIWAN. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 205–209.
- Zuhdi, R., Utami, N. W., Saputri, S. I. K., Granitari, M., Isnayanti, Y. I., Kusumawardani, Qatrunnada, H., Arini, A. D., Rahayu, N. M. P., Istianah, & Priyandani, Y. (2018). PENGETAHUAN IBU MENGENAI PENGGUNAAN ANTHELMINTIK SEBAGAI TERAPI INFEKSI CACING KREMI. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 5(2).